

Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo

Baharudin Kasira^{1✉}, Mukhlison Effendi²

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Abstrak

Organisasi sebagai tempat aktualisasi memiliki arti penting dalam pengembangan diri para anggota. Kebutuhan untuk berinteraksi sosial menjadi alasan mengapa diperlukan berdirinya suatu organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah menjaga dan memproduksi nilai-nilai religius dan moral masyarakat yang biasanya diemban oleh pendidikan. Pentingnya internalisasi nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat pmii iain ponorogo hal ini mengingatkan bahwa mahasiswa khususnya kader pmii perlu dan harus menginternalisasikan serta mengintegrasikan nilai religiusitas, kepedulian sosial sebagai wujud tanggung jawab mahasiswa terpelajar. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai religiusitas di kalangan mahasiswa komisariat PMII komisariat IAIN Ponorogo, (2) mendeskripsikan tahapan-tahapan internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII komisariat IAIN Ponorogo, dan (3) mendeskripsikan dampak dari internalisasi nilai-nilai religiusitas dan kepedulian sosial di kalangan mahasiswa komisariat PMII IAIN Ponorogo. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data menggunakan konsep Miles Huberman dengan langkah-langkah yang pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai, Religiusitas, Kepedulian Sosial.*

Abstract

The organization as a place of actualization has an important meaning in the self-development of members. The need for social interaction is the reason why it is necessary to establish an organization. Included in this is maintaining and producing the religious and moral values of society which are usually carried out by education. The importance of internalizing the values of religiosity and social care among PMII Iain Ponorogo Commissariat students, this reminds us that students, especially PMII cadres, need and must internalize and integrate the values of religiosity and social care as a form of responsibility for educated students. This research aims to (1) describe the stages of internalization of religiosity values among students of the PMII commissariat IAIN Ponorogo commissariat, (2) describe the stages of internalization of social care values among students of the PMII commissariat IAIN Ponorogo commissariat, and (3) describes the impact of internalizing the values of religiosity and social concern among PMII IAIN Ponorogo commissariat students. This research uses a qualitative approach method.

Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique uses the Miles Huberman concept with the first steps being data reduction, the second being data presentation, and the third being drawing conclusions and verification.

Keywords: *Internalization of Values, Religiosity, Social Concern.*

Copyright (c) 2023 Baharudin Kasira, Mukhlison Effendi.

✉ Corresponding author :

Email Address : baharudinkasirahkasirah@gmail.com (alamat koresponden)

Pendahuluan

Organisasi ekstra kampus yang sampai saat ini masih terjaga eksistensi dan gerakannya salah satunya adalah organisasi ekstra kampus yang berwarnakan Islam, organisasi ekstra kampus Islam tadi di antaranya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) adalah sebuah organisasi Islam yang di dalamnya di aktori oleh mahasiswa Islam. Organisasi PMII ini tidak jauh berbeda dengan organisasi mahasiswa Islam lainnya seperti, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), KAMMI (Komunitas Mahasiswa Muslim Indonesia) dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga organisasi kemahasiswaan yang non-Islam seperti KMHDI (Komunitas Mahasiswa Hindu Darma Indonesia), PATRIA (Pemuda Theravada Indonesia) dan lain sebagainya.¹

Dengan hal itu, peran organisasi-organisasi sosial keagamaan agar bisa menumbuhkan nilai religiusitas dan kepekaan sosial di masyarakat. Hal ini sangat diperlukan salah satunya organisasi kemahasiswaan yang berbasis keagamaan. Saat ini sudah banyak berdiri organisasi kemahasiswaan yang berberbasis keagamaan salah satunya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).

Berdasarkan pra-observasi yang dilakukan untuk menelusuri dokumen tentang PMII komisiariat IAIN Ponorogo, dalam dokumen *Modul MAPABA PMII* dikatakan bahwa pembentukan organisasi ini merupakan hasil dari desakan mahasiswa *nahdliyyin* atau mahasiswa yang beraliran *Ahlussunnah wal-jam'ah* kepada IPNU untuk membentuk suatu organisasi mahasiswa yang berdiri secara independen dan berideologi *Ahlussunnah wal-jam'ah* atau yang sering disingkat dengan "aswaja". PMII ini dideklarasikan secara resmi pada tanggal 17 April 1960. Dalam hal ini bahwa apa yang telah termaktub dalam orientasi organisasi PMII adalah bernafaskan ajaran-ajaran agama Islam yang luhur. Dan diteruskan pada kegiatan yang memiliki posibilitas untuk merealisasikan pada kehidupan nyata. Proses internalisasi nilai religiusitas yang disematkan PMII dalam setiap kegiatannya adalah upaya menjadikan kader dan anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT. Internalisasi nilai religiusitas ini juga dibarengi dengan menggerakkan pribadi pada kehidupan sekitar secara sosial dalam kehidupannya. Proses internalisasi nilai religiusitas yang dimaksud adalah guna mengembangkan potensi dan pretensi religiusitas terhadap kehidupan dimasyarakat para kader PMII.

Di lain sisi kepedulian sosial dalam masyarakat juga dipupuk dalam organisasi PMII di mana menempatkan keadaan sosio kultural menjadi bahan kajian dan objek pembelajaran untuk membentuk pribadi-pribadi yang memiliki rasa peduli kepada keadaan sosial dan kepekaan sosial pada permasalahan sosial serta konflik sosial. Keseimbangan sosial diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dikarenakan, apabila terjadi ketidakseimbangan kepedulian sosial di masyarakat maka akan memunculkan berbagai permasalahan yang menimbulkan

¹e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan (Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019) ,208 diakses 12/2/2021. Pukul 13.23 WIB

perubahan terhadap nilai-nilai kemasyarakatan itu sendiri. Adapun variasi masalah sosial itu sangat beragam tergantung aspek kehidupan di mana berada. Tetapi cakupan permasalahan sosial ini adalah kemiskinan, perceraian, dan bentuk pelanggaran hukum lainnya.²

Nilai sosial merupakan faktor pendorong bagi manusia untuk bertingkah laku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai di sini dapat dikatakan ukuran sikap dan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non-material. Dewasa ini kehidupan masyarakat sekarang bergeser menjadi individualis, kebersamaan dan tolong menolong yang dulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian kepada sesama pun semakin menipis. Pergeseran kehidupan ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor perubahan sosial yang berlangsung secara masif. Arus modernitas juga menjadi faktor pendukung utama perubahan sosial. Interaksi antara satu orang dengan yang lainnya didasari atas kepentingan, baik itu kepentingan karir, politik, bisnis, ekonomi dan kepentingan lainnya.³

Hasil pra observasi penelitian menunjukkan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan oleh PMII komisariat IAIN Ponorogo bertujuan untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran agama (religiusitas) dalam upaya kepedulian terhadap sesama makhluk Tuhan SWT. Sebab kepedulian dapat menjadi ikhwal dalam beribadah untuk saling tolong menolong. Dengan program kegiatan sosial kemasyarakatan yang memadai tepat sasaran serta didukung dengan kerelaan berkorban dan ikhlas dalam membantu sesama.

Kepedulian sosial perlu dibiasakan dari lingkup kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Seseorang akan peka terhadap kondisi sosial yang ada pada lingkungan sekitarnya apabila ketika seseorang itu sudah menanamkan jiwa sosialnya dan seseorang tersebut akan lebih mudah dalam bersosialisasi serta akan lebih dihargai di masyarakat. Dimulai dengan lingkup yang kecil seperti yang dikembangkan dalam program kegiatan yang dilakukan PMII Komisariat IAIN Ponorogo untuk meningkatkan kompetensi religius dan kepedulian sosial di masyarakat. Maka dari itu perlunya internalisasikan nilai religiusitas dan kepedulian sosial yang sesuai dengan karakteristik bangsa kita yaitu dengan cara pendekatan budaya, tidak dengan doktrin yang kaku dan keras, dengan ajaran Islam yang ramah, anti radikal, inklusif dan toleran.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun Teknik analisis data menggunakan konsep Miles Huberman dengan langkah-langkah yang pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan yang ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Tahapan Internalisasi Nilai - nilai Religiusitas di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo.

Dalam membangun pribadi yang utuh di dalam diri kader PMII komisariat IAIN Ponorogo, salah satunya diperlukan pemahaman tentang nilai religius. Hal ini dikarenakan PMII tidak terlepas dengan nilai-nilai religiusitas yang ramah dan bisa diterima di semua kalangan. Bukan hanya tentang agama saja namun isi kandungannya juga, seperti dalam pengertiannya religiusitas sendiri merupakan proses dan penghayatan seseorang mengenai aspek formal dari religi atau agama. Proses penghayatan ini melalui hati dan tercerminkan melalui sikap, cara berpikir dan berperilaku serta caraberpenampilan dari individu tersebut

² Abulsyani, *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 182.

³ Heri Jauhari Muchtar, *nilai Kepedulian sosial - kemasyarakatan perwujudan kesejahteraan sosial*, (Bandung :PT Remaja Rosda Karja, 2005), 17.

yang sesuai dengan aturan, kewajiban ataupun aspek formal lain dari agama atau religi tersebut.⁴

Dengan segala strategi, seluruh pengurus memberikan arahan kepada anggotanya agar senantiasa mengingat para pejuang terdahulu dalam memperjuangkan bangsa dan negara ini. Tidak sedikit para ulama' dan kyai kita yang senantiasa bersatu untuk memperkuat keutuhan bangsa ini. Maka dari itu sangat penting dalam menyadarkan dan memahami kepada kader-kader kita bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam agama mampu memberikan solusi atau jalan. Kesadaran agama ini adalah aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan kesadaran agama adalah tindakan yang dibawa oleh unsur perasaan dan menghasilkan keyakinan.⁵ PMII hadir sebagai organisasi kemahasiswaan yang menjadi organ dakwah dari tubuh Nahdlatul Ulama' juga selalu berpikir secara matang sebelum bertindak. Karena kesadaran dalam kader-kader PMII ini nanti akan mempengaruhi aktivitasnya juga, terutama dalam wilayah agama, yang singgungan konfliknya lebih besar di luar sana.

Pembentukan mental dan kepribadian pada kader PMII komisariat IAIN Ponorogo tidak terlepas dengan yang namanya sebuah pengkaderan, baik pengkaderan formal maupun non formal. Artinya pendidikan kepada kader-kader PMII tidak hanya terbatas di dalam sebuah ruang yang di kelilingi bangunan tembok, namun di setiap perjalanan akan selalu mendapatkan pendidikan, terutama religiusitas. Di dalam pengkaderan inilah pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas di tekankan secara maksimal.

Dalam pembentukan pribadi kader PMII Komisariat IAIN Ponorogo minimal bisa mengikuti dua proses pengkaderan formal, agar pemahaman tentang nilai-nilai religiusitas bisa tertancap dalam dirinya. Dalam pengkaderan formal yang *pertama*, yaitu Masa Penerimaan Anggota Baru atau biasa disingkat MAPABA, jenjang ini merupakan awal proses mahasiswa yang akan belajar dan berjuang di dalam PMII harus mengikuti pelatihan tersebut agar menjadi anggota yang sah. Di jenjang ini juga diperkenalkan dan dipahami kepada calon anggota bagaimana sejarah PMII, keyakinan, pedoman organisasi, etika, budaya dan lain sebagainya yang berkaitan dengan PMII. Maka dari itu pemahaman religiusitas juga sudah ada di jenjang ini sebagai benteng gerakan mahasiswa.

Kedua, Pelatihan Kader Dasar atau biasa disingkat PKD, merupakan jenjang pengkaderan formal kedua, semakin tinggi jenjang pengkaderan di dalam sebuah organisasi maka materi dan orientasinya juga semakin berat, begitupun tanggung jawab pasca pelatihan. Hal ini di dasarkan pada tujuan PMII itu sendiri yang termaktub didalam anggaran dasar BAB IV pasa 4 yang berbunyi "*Terbentuknya pribadi muslim Indonesia yang bertaqwa kepada Allah SWT, berbudi luhur, berilmu cakap dan bertanggung jawab dalam mengamalkan ilmunya serta berkomitmen memperjuangkan cita-cita kemerdekaan Indonesia*". Dalam tujuan tersebut ketaqwaan merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh kader PMII yang diimplementasikan didalam kehidupan sehari-hari.⁶

Berdasarkan tujuan tersebut, pengurus PMII komisariat IAIN Ponorogo mempertegas adanya internalisasi religiusitas di setiap jenjang pengkaderan baik formal maupun non formal. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepercayaan diri di dalam tubuh organisasi agar menjadi pribadi yang utuh. Melalui kegiatan-kegiatan yang di lakukan bisa membawa organisasi dan masyarakat ke arah yang lebih baik. Dalam proses pengkaderan pada jenjang PKD ini, diskursus mengenai akidah Islam serta Aswaja mejadi titik fokus tersendiri. Dengan bangunan Islam dan Aswaja ini akan membentuk paradigma sekaligus Nilai Dasar Pergerakan yang senantiasa dipegang teguh oleh kader PMII.

⁴ Khoirrosyid Okta Fuadi, *Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas dan Kedisiplinan Siswa Di SMK Negeri Jawa Tengah Kota Semarang*, 14-15.

⁵ Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being*, (Al-Adyan, Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2016), 12-13.

⁶ Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia. 2019, 1-2.

Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial di Kalangan Mahasiswa Komisariat PMII IAIN Ponorogo

Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia merupakan organisasi kemahasiswaan yang arah geraknya sudah tidak diragukan lagi, secara intelektual, gerakan dan pengabdian. Setiap organisasi tidak ada yang sempurna di dalam perjalanannya, namun dengan satu kesatuan kesadaran PMII komisariat IAIN Ponorogo mampu memberikan manfaat kepada semua orang. Hal yang selalu tertanam dan selalu menjadi acuan yaitu Nilai Dasar Pergerakan atau yang biasa disingkat NDP merupakan sublimasi nilai ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang saling ada keterkaitannya. NDP PMII memiliki nilai esensial sebagai bentuk sublimasi dari ke-Islaman dan ke-Indonesiaan dengan menggunakan kerangka pemahaman keagamaan Aswaja yang menjiwai berbagai aturan, serta memberikan arah dan pendorong serta penggerak kegiatan-kegiatan PMII.⁷

Gerakan kepedulian sosial juga menjadi bidang garap pengurus komisariat PMII IAIN Ponorogo. Tidak terlepas dengan masyarakat, sebagai makhluk sosial, kader PMII selalu ditanamkan nilai-nilai tentang hubungan sesama manusia. Kita tidak bisa hidup sendiri, selalu membutuhkan tenaga dan pikiran orang lain. begitupun tegak berdirinya bangsa ini bukan hanya karena satu orang saja, namun adanya kesatuan dari berbagai warga Indonesia. Oleh karena itu PMII selalu mengajarkan saling adanya interaksi satu dengan lainnya. Kegiatan sosial merupakan sebuah ibadah dan termasuk dalam ruang lingkup muamalah yaitu mencakup hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bentuk ibadah ini adalah jual beli, hukum pidana-perdata, sosial-politik, sains dan lain sebagainya yang mencakup *Hablum minannas*.⁸

Maka dari itu pengurus komisariat PMII IAIN Ponorogo bersama-sama membuat beberapa program yang bisa melibatkan kader-kader terbaiknya berjuang dan bergerak di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai strategi. Hal ini dilakukan bisa menyeimbangkan apa yang telah diperoleh kader-kader PMII dan bagaimana mengimplementasikan di masyarakat. Karenapada dasarnya manusia mempunyai kepedulian sosial kepada sesama makhluk hidup lainnya, sehingga terjadi keberimbangan di alam hidup.⁹

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai kepedulian sosial tidak terlepas dengan yang namanya pengkaderan juga. Pengkaderan baik formal maupun non formal merupakan wadah awal anggota dan kader menimba ilmu pengetahuan serta mendalami kajian keilmuan tertentu. Membentuk kepribadian dan kontrol diri dalam berorganisasi untuk kemudian di implementasikan di masyarakat salah satunya melalui pengkaderan ini. Pembentukan kepribadian ini sangat penting dalam bergerak di masyarakat, akan juga mempengaruhi lingkungan sosial nantinya. Kepedulian sosial kader dalam bermasyarakat harus dilandasi dengan ilmu pengetahuan dan kontrol sosial yang cukup agar pribadi kader bisa diterima di masyarakat dengan baik.

Menurut Edward Spranger tipe kepribadian manusia ditinjau dari aspek sosiologis adalah seseorang yang perhatiannya tertuju ke arah kepentingan masyarakat dan pergaulan.¹⁰ Maka dari itu pengurus PMII Komisariat IAIN Ponorogo dengan tegas menggunakan strategi yang dapat membentuk pribadi kader dengan jiwa sosialnya. *Pertama*, menekankan bahwa pembentukan kepribadian harus dimulai ketika Masa Penerimaan Anggota (MAPABA) agar tertanam tanggung jawab seorang kader di dalam dirinya. Sehingga berbicara dalam lingkup sosial kemasyarakatan sudah tidak diragukan lagi.

⁷Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul-Simpul Sejarah Perjuangan*, (Jakarta: Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, 2015,) 197.

⁸Tim Penyusun, *Modul PKD III*, 4.

⁹ Muhammad Habiburrohmah, Implementasi Nilai-nilai Kepedulian Sosial Pada Peserta Didik Melalui Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits, *Al-Misbah Jurnal Islamic Studies* 68, Vol.8, No. 2, Oktober 2020, pp. 68-73.

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007),195-197.